

Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul

Transmission of Indigenous Knowledge and Paddies Identification Among Teenager of Kasepuhan Adat Banten Kidul

Himalaya Wana Kelana^{1*}, Topik Hidayat², Ari Widodo²

¹Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

²Departemen Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author: himalaya.wana@student.upi.edu

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan pengetahuan masyarakat (*indigenous knowledge*) dan keterampilan identifikasi tentang keanekaragaman tanaman padi lokal yang berlandaskan kearifan lokal (*local wisdom*) pada siswa yang berasal dari Kasepuhan Adat Banten Kidul di SMA Negeri 1 Cisolok. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek dan subjek penelitian ditentukan secara *purposive*. Subjek penelitian delapan siswa SMA Negeri 1 Cisolok yang berasal dari kasepuhan dan *key informant* yang terdiri dari ketua adat, juru bicara kasepuhan, *rorokan pamakayaan* (juru pertanian) dan *baris kolot* (sesepuh). Penentuan pewarisan pengetahuan dan keterampilan identifikasi keanekaragaman tanaman padi lokal ditentukan berdasarkan pada jalur pewarisan pengetahuan yang dapat berlangsung secara vertikal (orangtua-anak), horizontal (anak-anak) dan *oblique* (generasi sebelumnya-anak) melalui *indepth interview*, lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan tanaman padi lokal pada siswa kasepuhan berlangsung secara vertikal yaitu dari orangtua ke anaknya secara informal dan berlangsung seumur hidup. Masyarakat kasepuhan mengelompokkan varietas padi lokal dengan cara klasifikasi masyarakat (*folk classification*) berdasarkan dari morfologi luar seperti warna bulir, bentuk bulir, keberadaan bulu pada ujung bulir..

Kata kunci: Pewarisan pengetahuan, indigenous knowledge, kearifanlokal, keanekaragaman tanaman padi lokal, folk classification, Kasepuhan Adat Banten Kidul

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas, dengan 6.000 pulau yang dihuni, Indonesia memiliki 47 ekosistem alami yang berbeda yang kaya akan berbagai jenis hewan dan tumbuhan endemik dengan total spesies yang diketahui sekitar 1,46 juta (Food and Agriculture Organization, 1996). Dengan iklim yang hangat dan kelembaban yang tinggi Indonesia menjadi habitat dari berbagai macam organisme. Keanekaragaman hayati Indonesia, dari tingkat gen, jenis dan ekosistem berperan penting bagi kehidupan global dalam biosfer (Rahu, 2013). Keistimewaan Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku budaya dengan latar belakang budaya dan sosial yang unik turut membantu dalam konservasi Keanekaragaman Hayati Indonesia. Saat ini konservasi keanekaragaman hayati Indonesia sedang difokuskan pada potensi peran sistem pengetahuan lokal masyarakat adat (*indigenous knowledge*) dalam mengelola lingkungan (Rahu, 2013).

Dalam suatu kelompok budaya, pengetahuan lokal akan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini merupakan suatu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dalam

penggunaan sumberdaya alam secara bijaksana untuk menjaga keseimbangan alamnya. Secara informal, suatu masyarakat akan mengenal suatu tumbuhan dan mengelompokkannya berdasarkan ciri-ciri atau kemanfaatan dari tumbuhan tersebut yang dikenal dengan istilah klasifikasi rakyat (*folk classification*). Reyes-Garcia *et al.*, (2009) menyatakan bahwa suatu kebudayaan dapat disebarkan melalui tiga jalur yang berbeda berdasarkan sumber kebudayaan itu berasal, yaitu: 1) dari orang tua ke anaknya (transmisi vertikal), 2) dari orang tua non kandung (transmisi miring/*oblique*), dan 3) dari teman sebaya (transmisi horizontal).

Cara-cara penyebaran suatu kebudayaan pada suatu kelompok budaya ini biasanya berlangsung secara informal dari mulut ke mulut, cerita rakyat, atau bahkan lagu-lagu yang sering dinyanyikan dan cerita (*story telling*) sejak dahulu sebelum adanya tulisan (O'brien, 2010). Kebudayaan dalam masyarakat ini pula dapat berbentuk suatu kearifan lokal (*local wisdom*) yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus (Surtikanti, 2015). Alwasilah *et al.*, (2009) mengungkapkan bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri, yaitu 1) berdasarkan pengalaman, 2) teruji setelah

digunakan berabad-abad, 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini, 3) padu dengan praktek keseharian masyarakat dan lembaga, 5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat, 6) bersifat dinamis, dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Salah satu kelompok budaya yang hidup berdampingan baik dengan alam adalah kelompok budaya Sunda yang menyebut kelompoknya sebagai Kasatuan Adat Banten Kidul. Pencapaian utama masyarakat ini adalah bertani, dengan sistem bertani tradisional. Sistem bertani tradisional ini dilakukan satu tahun sekali dengan konsep Ibu Bumi, Bapak Langit dan Guru Mangsa. Masyarakat kasepuhan menanam padi-padian lokal yang disebut '*pare ageung*'. Mereka mengenal tidak kurang dari 100 spesies tanaman padi, namun yang digunakan hanya sekitar 50 spesies padi (Rahmawati, *et al.*, 2008).

Kajian pewarisan pengetahuan ini penting untuk dilakukan dalam upaya dokumentasi pengetahuan-pengetahuan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk budaya dan bagaimana kebudayaan tersebut ditransmisikan. Pendokumentasian ini penting mengingat suatu kelompok budaya memiliki hak cipta intelektual (*intellectual property rights*) atas dasar pemikirannya yang melibatkan kearifan lokal dalam keberlangsungan hidupnya yang berdampingan dengan alam (Henderson *et al.*, 2012)..

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kasepuhan Adat Banten Kidul. Secara geografis, Kasepuhan Adat Banten Kidul berada di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Secara administratif, Kasepuhan Banten Kidul berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Banten dan Kabupaten Bogor. Kasepuhan Adat Banten Kidul terdiri dari beberapa desa tradisional dan semi tradisional diantaranya yaitu Kasepuhan Sinar Resmi, Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Cibedug dan Kasepuhan Cipta Mulya.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi langsung dilapangan dengan *indepth interview*, lembar observasi catatan lapangan dan dokumentasi untuk melihat profil dari suatu kelompok budaya. Pengambilan data dilakukan di SMA N 1 Cisokol dengan melakukan wawancara terhadap siswa yang berasal dari beberapa Kasepuhan Adat Banten Kidul. Terdapat delapan siswa yang berasal dari kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cipta Mulya, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kasepuhan Ciptagelar. Pemilihan sekolah ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa generasi muda dari Kasepuhan menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Agar data lebih akurat, maka penggalan informasi dilakukan pula pada empat informan kunci (*key informat*) kasepuhanya itu Abah Ugi (Ketua Adat

Kasepuhan Ciptagelar), Kang Yoyo Yogasmana (Juru bicara kasepuhan), Ki Koyod (*Rorokan Pamakayaan*/juru pertanian), dan Ki Karma (*Baris kolot*/sesepuh). Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi varietas padi lokal dan cara masyarakat kasepuhan mengidentifikasi tanaman tersebut. Catatan lapangan dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan setiap fakta yang terjadi selama penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasepuhan Adat Banten Kidul merupakan suatu kesatuan dari kelompok budaya Sunda yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) Jawa Barat. Kelompok budaya Sunda ini terdiri dari beberapa Kasepuhan Kasepuhan diantaranya yaitu Kasepuhan Sinar Resmi, Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Cibedug dan Kasepuhan Cipta Mulya. Tradisi kasepuhan yang utama adalah dalam mata pencaharian, yang bertumpu pada pertanian padi.

Rahmawati *et al.*, (2008) pun menjelaskan bahwa pada pola pertanian masyarakat kasepuhan bertumpu pada pengetahuan yang turun temurun mengenai cara bertani yang menggantungkan pada keberadaan kepercayaan terhadap alam. Dengan konsep *Ibu Bumi, Bapa Langit, dan guru Mangsa*. Masyarakat kasepuhan menanam padi-padian lokal yang mereka sebut *pare ageung*. Mereka mengenal tidak kurang dari 120 spesies padi. Namun, umumnya masyarakat memanfaatkan sekitar 50 spesies. Pemanfaatan ini didasarkan pada penggunaan padi untuk kebutuhan pangan harian, maka setiap masyarakat akan menanam padi sesuai apa yang digunakan untuk kebutuhan pangannya.

Masyarakat menggarap tanah dan menanamnya setahun sekali. Hal itu mereka lakukan demi penghormatan kepada Ibu Bumi. Bumi adalah makhluk hidup, oleh karena itu mereka melakukan upacara adat terlebih dahulu. Bapak langit menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang dilandaskan pada kejadian di alam semesta (langit) dalam hal mengolah tanah pertanian, yaitu dalam menentukan waktu untuk menggarap lahan melihat pada bintang *kerti* dan *kidang*. *Kerti* dan *kidang* adalah rasi bintang yang dilihat di langit pada malam hari. Sedangkan *guru mangsa* adalah berguru pada alam semesta dalam hal menentukan ijin waktu bertani. Tujuannya adalah *ngudag akuan* (mengejar hak atas tanah). Bintang *kerti* menjadi tanda awal untuk menggarap lahan meskipun hujan belum turun dan menanam sesuai dengan pakem-pakem tradisi *tanggal Kerti turun beusi, tanggal Kidang turun Kujang* (merupakan alat pertanian tradisional masyarakat Sunda berbentuk seperti sabit). Peribahasa lokal tersebut berarti ketika bintang kerti muncul di ufuk barat maka semua masyarakat kasepuhan harus mempersiapkan alat-alat untuk bertani (berbahan dasar besi), selanjutnya saat nintang kidang muncul di ufuk timur maka semua anggota masyarakat harus sudah siap mencacar kawasan tanah yang akan digunakan untuk



berladang (Adimihardja, 1992). Bulan September-April adalah hak untuk petani sedangkan Mei-Agustus adalah hak bagi makhluk lain seperti hama dan lain-lain (tidak boleh disebut). Dengan adanya sistem seperti paparan diatas memungkinkan terhadap terciptanya keseimbangan alam, dimana manusia memanfaatkan alam namun manusia pula ikut menjaga kelestariannya.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Jawa Barat (2014) jauh sebelum negara ini berdiri, masyarakat Sunda sudah mengenal apa yang dinamakan cadangan pangan. Ketersediaan bahan makanan pokok itu tersimpan rapi dalam lumbung yang dikenal dengan nama *Leuit*. Penggunaan *leuit* berfungsi untuk menyimpan padi setelah panen agar ketika tidak musim panen, masyarakatnya tidak kekurangan makanan, khususnya pangan berupa beras. Setiap warga dari kampung adat memiliki satu atau beberapa *leuit*. Kepemilikan *leuit* ada yang bersifat komunal dan ada juga yang bersifat milik pribadi. Setiap orang yang sudah dianggap dewasa akan memiliki *leuit* dan menandakan kedewasaannya (Firdaus, 2013). *Leuit* yang bersifat komunal dikenal dengan sebutan *leuit si jimat*. *Leuit si jimat* ini merupakan tempat penyimpanan padi milik bersama yang digunakan dalam upacara *sarentaun* (Mboy, 2014).

Varietas Tanaman Padi Lokal Kasepuhan Adat Banten Kidul

Masyarakat Kasepuhan Adat Banten kidul menanam padi (*Oryza sativa L.*) dengan berbagai macam varietas lokal. Tanaman padi lokal tersebut digunakan untuk kebutuhan pangan masyarakat kasepuhan dan tidak diperjual belikan ke luar wilayah Kasepuhan dan selalu diadakan upacara adat hasil panen yang disebut "*Saren Taun*". Hal ini merupakan salah satu upaya masyarakat kasepuhan dalam konservasi kemurnian tanaman padi lokal agar tidak terkontaminasi. Adanya kearifan lokal pada masyarakat ini dalam menjaga kemurnian genetik dari tanaman padi lokal membantu upaya konservasi dari keanekaragaman hayati endemik Indonesia. Hal ini selaras dengan salah satu indikator dalam prinsip konservasi biologi yang direkomendasikan oleh *The Society for Conservation Biology* (SCB) yang mengatakan bahwa nilai sistem biodiversitas eksis berdasarkan budaya manusia dimana budaya setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing (Trombulak, 2004).

Secara umum, masyarakat Kasepuhan mengelompokkan varietas padi lokal menjadi tiga jenis, yaitu jenis *pare*, *cere* dan *ketan* (Leksono *et al.*, 2015). Masyarakat dapat membedakan *pare* dengan *cere* dilihat dari ketinggian batangnya, padi jenis *cere* memiliki batang yang pendek. Sedangkan *ketan* bila dimasak berasnya terasa pulen dan lengket. Keanekaragaman varietas padi yang berjumlah lebih dari 120 varietas padi ini terjadi karena pada sepetak sawah atau huma ditanam beberapa varietas, sehingga secara alami akan terjadi persilangan dan menghasilkan varietas baru (Leksono, 2010). Berikut jenis padi lokal yang telah teridentifikasi oleh bagian *Rorokan Pamakayaan* yang bertugas mengurus kebun, sawah dan ladang yang dimiliki oleh Abah.

Tabel 1. Daftar Nama Padi Lokal Di Kasepuhan Ciptagelar

Jenis Padi Lokal

<i>Pare</i>		<i>Cere</i>		<i>Ketan</i>	
No.	Nama Lokal	No.	Nama Lokal	No.	Nama Lokal
1	<i>Pare Gajah Panjang</i>	43	<i>Cere Bodas</i>	57	<i>Ketan Cikur</i>
2	<i>Pare Gajah Leneng</i>	44	<i>Cere Berem</i>	58	<i>Ketan Nangka</i>
3	<i>Pare Sri Kuning</i>	45	<i>Cere Aoh</i>	59	<i>Ketan Uncal</i>
4	<i>Pare Rogol</i>	46	<i>Cere Marilen</i>	60	<i>Ketan Bilatung</i>
5	<i>Pare Petey</i>	47	<i>Cere Batu</i>	61	<i>Ketan Hideung</i>
6	<i>Pare Salak</i>	48	<i>Cere Harendong</i>	62	<i>Ketan Rante</i>
7	<i>Pare Tampey Leneng</i>	49	<i>Cere Jaer</i>	63	<i>Ketan Alean</i>
8	<i>Pare Tampey Bulu</i>	50	<i>Cere Layung</i>	64	<i>Ketan Beurem</i>
9	<i>Pare Sri Manggala</i>	51	<i>Cere Kiara</i>	65	<i>Ketan Marahmay</i>
10	<i>Pare Terong Leneng</i>	52	<i>Cere Toropong</i>	66	<i>Ketan Huma</i>
11	<i>Pare Sunlih</i>	53	<i>Cere Segri</i>	67	<i>Ketan Huma Raja Denok</i>
12	<i>Pare Umpay Lutung</i>	54	<i>Cere Inul Leneng</i>	68	<i>Ketan Huma Menur</i>
13	<i>Pare Batu</i>	55	<i>Cere Inul Panjang</i>	69	<i>Ketan Badak</i>
14	<i>Pare Angsana</i>	56	<i>Cere Inul Bulu</i>		
15	<i>Pare Gajah Buara</i>				
16	<i>Pare Pare Banteng Bulu</i>				
17	<i>Pare Maliwarna</i>				
18	<i>Pare Terong Bulu</i>				
19	<i>Pare Beremdadapan</i>				
20	<i>Pare Cinde</i>				



<i>Pare</i>		<i>Cere</i>		<i>Ketan</i>	
No.	Nama Lokal	No.	Nama Lokal	No.	Nama Lokal
21	<i>Pare Gadong</i>				
22	<i>Pare Ier</i>				
23	<i>Pare Badak</i>				
24	<i>Pare Hakiara Biasa</i>				
25	<i>Pare Hawara Jidah</i>				
26	<i>Pare Hawara Jenggi</i>				
27	<i>Pare Hawara Sadam</i>				
28	<i>Pare Hawara Nani</i>				
29	<i>Pare Huma Biasa</i>				
30	<i>Pare Bulu</i>				
31	<i>Pare Leneng</i>				
32	<i>Pare Huma Hawara</i>				
33	<i>Pare Sisit Naga</i>				
34	<i>Pare Tampey Perak</i>				
35	<i>Pare Tampey Koneng</i>				
36	<i>Pare Tampey Beurem</i>				
37	<i>Pare Dete</i>				
38	<i>Pare Manggarasa</i>				
39	<i>Pare Hawara Badigal</i>				
40	<i>Pare Rajawesi</i>				
41	<i>Pare Banteng Leneng</i>				
42	<i>Pare Berem dadapan</i>				

Berdasarkan catatan Rorokan Pamakayaan Kasepuhan Ciptagelar (2016).

Pewarisan Pengetahuan Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan

Pengetahuan merupakan suatu kata yang mengacu pada suatu hasil belajar, alasan-alasan dan persepsi atau suatu interpretasi logis seseorang atau sekelompok orang yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kejadian di masa yang akan datang (Rahmawati, 2008). Suatu kelompok budaya memiliki pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang unik yang diturunkan secara turun temurun untuk keberlangsungan hidupnya.

Dalam kehidupan, hubungan manusia dengan alam tidak akan pernah bisa dipisahkan. Manusia

senantiasa membutuhkan alam untuk menunjang segala kebutuhan akan keberlangsungan hidupnya, tak terkecuali dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan, papan dan sandang. Pemanfaatan ini dapat membentuk suatu kebiasaan atau kebudayaan yang penuh akan nilai, etika, kebijaksanaan dan kearifan lokal. Pemanfaat tumbuhan ini dikaji oleh suatu cabang ilmu biologi yang disebut Etnobotani. Etnobotani sebagai cabang ilmu biologi yang bersifat interdisipliner, dalam definisinya secara jelas menggambarkan saling hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya sebagai sebuah kebudayaan yang tercermin dalam realitas kehidupan (Suryadarma, 2008).

Tabel 2. Pengatahuan Tanaman Padi Siswa yang Berasal dari Kasepuhan

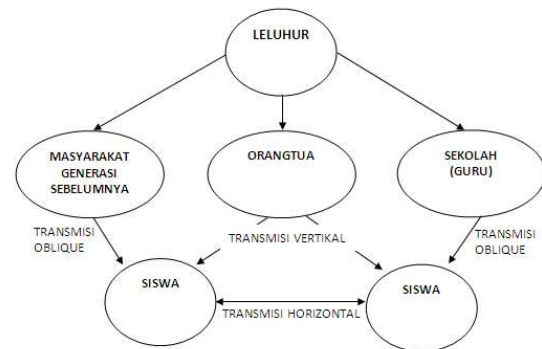
No.	Nama Kasepuhan	Asal Kasepuhan	Tanaman padi yang diketahui	Ciri-ciri yang diketahui	Sumber pengetahuan
1.	Nadia Stefani	K. Cisitu	- Ketan - Cere - Hawara batu - terong	Bulu Bentuk bulir Warna bulir	- Orangtua
2.	Arif Rahman	K. Cisungsang	- Ketan - Cere - Hawara batu - Pare terong	Bulu Bentuk bulir Warna bulir	- Orangtua
3.	Muhammad Abrizal	K. Cipta Mulya	- Cere - pare uni - Ketan	Bulu	- Orangtua - Teman sebaya
4.	Putri Nurlela	K. Ciptamulya	- Tidak tahu	Tidak tahu	-
5.	Mawar	K. SinarResmi	- Cere - Maliwarna - Ketan	Bulu Bentuk bulir Warna bulir	- Orangtua



No.	Nama Kasepuhan	Asal Kasepuhan	Tanaman padi yang diketahui	Ciri-ciri yang diketahui	Sumber pengetahuan
6.	Saepudin	K. Sinar Resmi	- Ketan - Cere - Pare Hawara	Bentuk bulir Warna bulir	- Orangtua
7.	Muhamad Yusuf	K. Sinar Resmi	- Ketan - Cere - Pare Hawara	Bulu Bentuk bulir Warna bulir	- Orangtua
8.	Edwin Farizal	K. Ciptagelar	- Ketan - Cere - Pare peutey - Nemol - Maliwarna - Terong - Pare beurem	Bentuk bulir Warna bulir Ketinggian batang Bulu	- Orangtua

Pada data tabel 2, dari jumlah delapan responden siswa yang berasal dari kasepuhan. Berdasarkan informasi, hanya sekitar 5% dari warga kasepuhan yang melanjutkan sekolah hingga jenjang SMA dengan latar belakang motif ekonomi, kurangnya kesadaran akan pendidikan dan jarak tempuh yang cukup jauh (± 18 km ke kasepuhan terdekat). Tujuh diantara kedelapan responden mengetahui beberapa jenis padi lokal dan mengetahui cara membedakan ciri antar varietas. Sebanyak enam responden menyatakan pengetahuan tentang padi tersebut berasal dari orangtua, satu orang menyatakan pengetahuan bersumber dari orangtua dan teman sebaya sedangkan satu orang responden mengaku tidak tahu sama sekali tentang tanaman padi lokal. Sebagian besar responden saat diwawancara menjelaskan orangtua tidak pernah mengajarkan secara khusus tentang varietas padi lokal beserta ciri-cirinya, tetapi pengetahuan itu didapat karena sejak kecil selalu menemani orangtua untuk panen. Responden yang mengatakan tidak mengetahui tanaman padi lokal mengaku tidak pernah diajak ke sawah seperti responden lainnya, hal ini dikarenakan orangtuanya bukan sebagai petani.

Jika dibandingkan dengan tabel 1, terdapat perbedaan jumlah varietas padi yang diketahui oleh siswa dengan masyarakat generasi sebelumnya. Sebagian siswa hanya mengenal padi berdasarkan jenisnya seperti pare, cere atau ketan sedangkan generasi sebelumnya sudah dapat mengidentifikasi varietas dari ketiga jenis pare tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa belum bertani secara langsung karena belum berkewajiban. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, bahwa masyarakat adat wajib bertani setelah menikah. Pada saat itu barulah masyarakat adat belajar secara lebih mendalam tentang pertanian termasuk jenis-jenis padi. Masyarakat generasi muda sebelum menikah, sebagian kecil dari warganya yang bersekolah maka banyak waktu yang dihabiskan di sekolah. Beberapa generasi muda laki-laki menjadi penggembala sedangkan perempuan mengurus rumah dan menjaga adik-adiknya sebagai bekal agar siap ketika sudah berkeluarga.



Gambar 1. Prediksi Jalur Transmisi Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Tanaman Padi Lokal

Informasi mengenai pewarisan pengetahuan di Kasepuhan juga didapat dari hasil wawancara terhadap ketua adat yaitu Abah Ugi, juru bicara kasepuhan Kang Yoyo Yogasmana dan Rorokan Pamakayaan (bagian pengurus sawah, kebun dan ladang) yaitu Ki Koyod. Para *key informant* ini mengatakan bahwa pewarisan pengetahuan di kasepuhan berlangsung dari orangtua ke anaknya (vertikal). Proses pewarisan ini berlangsung seumur hidup namun kualitas pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung pada garis keturunannya. Kearifan lokal masyarakat dalam mengatur tanaman masyarakat pun akan mengikuti garis keturunan dari leluhurnya, maka akan berpengaruh pada kualitas pengetahuan. Bila seseorang memiliki garis keturunan sebagai dukun maka pengetahuan perdukunannya akan lebih tinggi daripada masyarakat lain yang tidak memiliki garis keturunan perdukunan. Setiap masyarakat kasepuhan memiliki pengetahuan tentang tanaman padi dan tata cara bertani tradisional, karena setiap masyarakat kasepuhan wajib bertani sehingga sudah menjadi ciri khas warga kasepuhan. Pengetahuan warga kasepuhan tentang tanaman padi lokal sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari orangtuanya. Berdasarkan hasil observasi, pewarisan pengetahuan secara oblique dari generasi sebelumnya atau dari lingkungan sekolah seperti guru dalam memasukkan potensi lokal sebagai bahan ajar tidak terjadi. Responden mengatakan bahwa dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi keanekaragaman hayati guru tidak mencontohkan keanekaragaman varietas padi lokal sebagai contoh dari adanya keanekaragaman genetika.

Cara Masyarakat Adat Identifikasi Tanaman Padi Lokal

Secara informal, suatu masyarakat akan mengenal suatu tumbuhan dan mengelompokkannya berdasarkan ciri-ciri atau kemanfaatan dari tumbuhan tersebut yang dikenal dengan istilah klasifikasi rakyat (*folk classification*). Berdasarkan hasil observasi masyarakat Kasepuhan mengidentifikasi varietas padi

lokal berdasarkan morfologi luar seperti bentuk bulir, warna bulir, keberadaan bulu atau buntut pada bulir, serta berbuntut ikal atau lurus. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi acuan dalam pemberian nama lokal (Leksiono *et al.*, 2015). Misalnya *pare beurem dadapan* memiliki warna bulir hitam sedangkan warna berasnya merah.

Tabel 3. Hasil observasi jenis tanaman padi lokal

No.	Ciri morfologi	Lahan Tanam (Sawah/huma)	Bulu (√/-)	Ciri lainnya
1.	Nama Padi : <i>Tampeuy Salak</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa /pare bener</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Hitam Warna Beras : Putih	Sawah	-	-
2.	Nama Padi : <i>Maliwarna</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare bener</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Kuning Warna Beras : Putih	Sawah	√	Memiliki buntut ikal
3.	Nama Padi : <i>Buntut Lutung</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare bener</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Hitam Warna Beras : Putih	Sawah	√	Memiliki buntut ikal
4.	Nama Padi : <i>Pare Buntut Nyiruan</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare bener</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Hitam Warna Beras : Beurem (merah)	Huma	√	Memiliki buntut ikal
5.	Nama Padi : <i>Pare Beurem Dadapan</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare bener</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Hitam Warna Beras : Beurem (merah)	Huma	√	Memiliki buntut ikal
6.	Nama Padi : <i>Pare Beurem Beunying</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare biasa</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Kuning Warna Beras : Merah	Huma	√	Memiliki buntut ikal
7.	Nama Padi : <i>Pare Caok Buluan</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare biasa</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Merah (Beurem) Warna Beras : Merah (Beurem)	Huma	√	Memiliki buntut ikal
8.	Nama Padi : <i>Pare Caok Lanang</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare biasa</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Kuning Warna Beras : Merah	Huma	-	-
9.	Nama Padi : <i>Pare Tampey Hideung</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare biasa</i> Bentuk Bulir : Lonjong Warna Bulir : Semu Merah	Sawah	-	-
10.	Nama Padi : <i>Pare Srimahi</i> Jenis Padi : <i>Pare biasa/pare biasa</i> Bentuk Bulir : Bulat Warna Bulir : Kuning Warna Beras : Putih	Sawah	-	-



Tabel diatas merupakan hasil observasi identifikasi tanaman padi lokal berdasarkan cara identifikasi masyarakat kasepuhan. Keanekaragaman padi hasil

observasi ini berasal dari lahan sawah dan huma/ladang yang dimiliki oleh Ki Karma sebagai sesepuh kasepuhan.



Gambar 2. Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan tanaman padi lokal pada siswa kasepuhan berlangsung secara vertikal yaitu dari orangtua ke anaknya secara informal dan berlangsung seumur hidup. Masyarakat kasepuhan mengelompokkan varietas padi lokal dengan cara klasifikasi masyarakat (*folk classification*)

berdasarkan dari morfologi luar seperti warna bulir, bentuk bulir, keberadaan bulu pada ujung bulir. Adanya pengetahuan lokal tentang keanekaragaman padi berkontribusi dalam konservasi keanekaragaman hayati tingkat genetic terhadap salah satu tanaman endemic Indonesia..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh (Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat)*. Tarsito: Bandung.
- Alwasilah, A.C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru)*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2014). *Leuit, Kearifan Lokal dalam Ketahanan Pangan*. Tersedia [Online]. <http://bkpd.jabarprov.go.id/leuit-kearifan-lokal-dalam-ketahanan-pangan> [28 Oktober 2015]
- Firdaus, Y. R. (2013). *Sikap Konservasi Siswa kampung Tradisional Cikupa dan Kampung Adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi*. Skripsi pada Sarjana FPMIPA UPI Bandung.
- Food and Agriculture Organization. (1996). Country Report on The State of Plant Genetic Resources for Food and Agriculture (Second Report). Tersedia [Online]: <http://www.fao.org/docrep/013/i1500e/Indonesia.pdf> (9 Juli 2016).
- Henderson, F., Vandebroek, I., Balick, M. J. & Kennely, E. J. (2012). "Ethnobotanical Research Skills for Students of Underrepresented Minorities in STEM Disciplines". *K@ta: Ethnobotany Research & Applications*, (10), pp. 389-402.
- Leksono, S. M., (2010). "Konservasi Keanekaragaman Hayati Padi Lokal oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun". *Biodidakta*, V(1), 9-18
- Leksono, S. M., (2015). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Konservasi Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 168-163
- Mboy, F. N. B. (2014). *Pewarisan Pengetahuan dan Inventarisasi Etnobiologi dalam Bidang Pertanian di Kampung Adat Sinar Resmi*. Skripsi pada Sarjana FPMIPA UPI Bandung.
- O'Brien, C. M. (2010). Do They Really "Know Nothing"? An Inquiry Into Ethnobotanical Knowledge of Students In Arizona, USA. *K@ta: Ethnobotany Research & Applications*, (8), pp. 35-48
- Rahmawati, et al., (2008). "Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis". *Jurnal Transdisiplin sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia*, 2(2) pp151-190.
- Reyes-Garcia, et al. (2009). "Cultural Transmission of Ethnobotany Knowledge and Skills: an Empirical Analysis from an Amerindian Society". *K@ta: Evolution and Human Behavior*, (30), pp. 274-285.
- Surtikanti, H. K. (2015). Perkuliahan Ekologi Manusia [23 Oktober 2015].
- Suryadarma, IGP. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan FPMIPA UNY.
- Trombulak et al. (2004). "Principles of Conservation Biology: Recommended Guidelines for Conservation Literacy from the Education Committee of the Society for Conservation Biology". *Conservation Education*. 18(5), 1180-1190..

Penanya:

Dr. Bambang Supriatno, M.Si (UPI)

Pertanyaan:

Berkembangnya zaman, mempengaruhi warga kasepuhan menggunakan teknologi yang memungkinkan pewarisan pengetahuan juga berubah. Bagaimana bila hal itu terjadi ? bagaimana aplikasi dalam pendidikan ?

Jawaban:

Masuknya teknologi seperti handphone dan televisi membuat sebagian masyarakat kasepuhan terpengaruh oleh modernisasi terutama kasepuhan yang berada di dekat jalan raya (perkotaan). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwa terdapat perbedaan kualitas kedalaman pengetahuan siswa yang berasal dari kasepuhan yang berada pada lingkungan yang ramai dengan kasepuhan yang terisolasi di kaki gunung Halimun. Sedangkan aplikasi indigreolus knowledge ini terhadap pendidikan dapat digunakan sebagai bahan ajar/ sumber ajar dalam materi keanekaragaman hayati untuk melihat implikasi dari proses pewarisan pengetahuan dapat mewarnai literasi biodiversitas siswa..

